J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 4, No. 1, Pebruari 2023, pp. 300-306
e-ISSN 2722-6069

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK

Ramlan Indra Nugraha[1], Mohamad Purnama Dipraja[2], Irlan Haerul[3], Kusnandi[4], Asep Saepul Hidayat[5]
[1, 2,3,4,5] Universitas Galuh Jl. Marthadinata No.150. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia
Email Koresponden: asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is that the implementation of the literacy movement will encounter several obstacles caused by various factors both from outside and from within. An institution will be able to run its superior program, if the program is carried out properly and in a structured manner, and can overcome various obstacles that arise in program activities implementing the literacy movement. With the competence of school principals and teachers who are qualified, it is hoped that students' interest in reading will also increase. The purpose of this research is to analyze and describe: 1) Implementation of the literacy movement in increasing students' interest in reading; 2) The obstacles faced in implementing the literacy movement in PAUD in order to increase students' interest in reading; 3) Efforts made by school principals and teachers in implementing literacy movement competencies to increase students' interest in reading. The research method used in the preparation of this thesis is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation studies. The informants in this study included school principals, supervisors, teachers, and parents of students. The results of the study show that 1) the implementation of the literacy movement program in increasing students' interest in reading is the initial foundation for introducing literacy for early childhood. The implementation of the literacy movement is at the habituation stage and can be upgraded to the development stage by involving various parties. 2) the obstacles encountered in implementing the school literacy movement are: (1) low teacher awareness, (2) the number of suitable children's reading books is difficult to find, (3) teachers are lazy to read, (4) teachers do not understand the implementation of literacy movement, and (5) schools lack funds, and 3) there are efforts made by schools in implementing the school literacy movement program including: (1) participating in various trainings both online and offline, (2) adding enrichment books to schools through purchasing and applying for grants, (3) bringing books closer to school members by creating several reading areas and creating an environment rich in text, (4) carrying out various forms of literacy activities, and (5) involving the public in implementing literacy movements.

***Keywords**: Literacy Movement, Interest in Reading*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa implementasi gerakan literasi akan mendapatkan beberapa hambatan yang disebabkan dari berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam. Sebuah Lembaga akan mampu menjalankan program unggulaannya, apabila dalam menjalankan program nya dilakukan dengan baik dan tersetruktur, serta dapat mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada kegiatan program implementasi gerakan literasi tersebut. Dengan kemampuan kompetensi kepala sekolah dan guru yang mumpuni maka diharapkan minat baca peserta didik pun akan meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan: 1) Implementasi gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik; 2) Hambatan-hambatan dihadapi dalam mengimplementasikan gerakan literasi di PAUD guna untuk meningkatkan minat baca peserta didik; 3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kompetensi gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, pengawas, guru, dan orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan program gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik meupakan fondasi awal pengenalan literasi bagi anak usia dini. Implementasi gerakan literasi yang dilaksanakan berada pada tahap pembiasaan dan dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak. 2) kendala yang dihadapi dalampelaksanaan gerakan literasi sekolah adalalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana, dan 3) adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaanprogram gerakan literasi sekolah diantaranya: (1) mengikuti berbagai pelatihan baik secara daring maupun luring, (2) menambah buku di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (3) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (4) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi,dan (5) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Kata Kunci: *Gerakan Literas, Minat Baca*

Cara sitasi: Nugraha, R. I., Dipraja, M. P., Haerul, I., Kusnandi., & Hidayat, A. S. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *JKIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (1), 300-306.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk latihan yang dilakukan berkepanjangan guna memperoleh kopetensi, seperti memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keahlian pengetahuan tersebut dapat meningkat apabila dilakukan melallui banyak membaca buku-buku dengan latihan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Subekti, 2019 dalam Hani, Siska, 2021). Melalui proses pendidikan maka peserta didik akan mengenal dirinya sendiri bahwa ia memiliki potensi dalam dirinya. Pendidikan sangat pentng karena seseorang dapat mengembangksn potensinya melalui pengajaran atau pelatihan sehingga mampu berkembang sesuia potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) dikemukakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Lebih lanjut pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 dikemukakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 dikemukakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/ atau masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 16). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan hadir dalam berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan sesuai dengan kebutuhan dan capaian tertentu.

Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini ditetapkan untuk menjamin anak usia dini, mendapatkan akses terhadap layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Ruang lingkup penyediaan layanan PAUD meliputi PAUD jalur formal dan PAUD jalur nonformal hal ini ditegaskan dalam Permendikbud 18 tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD.

Permendikbud 18 tahun 2018 tenyang Penyediaan Layanan PAUD menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pemembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Orientasi pendidikan anak usia dini mesti berorientasi untuk masa depan atau futuristic. Artinya anak-anak disiapkan pada saat ini untuk mampu menghadapi masa mendatang yang memiliki berbagai tantangan. Apalagi tantangan dan tuntutan masa depan semakin kompleks. Upaya pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh anak mesti holistic dan integral serta konteks dengan zamannya. Tugas terberat pendidk adalah memberikan bekal bagi kesiapan anak didiknya menghadapi masa depan. Selain itu tuntunan pengembanan potensi anak secara multiple mesti terintegrasi dengan pencapaian kopetensi inti yang dimiliki anak yang meliputi aspek religious, social pengetahuan dan keterampilan (Wirman, dkk, 2018 : 2).

Anak disaat lahir sudah membawa potensi. Potaensi yang dimiliki anak beragam. Namun potensi yang dibawa itu perlu dikembangkan secara optimal. Salah satu potensi anak adalah potensi literasi. Pengembangan kemempuan literassi pada anak mesti diintegrasikan dengan perkembangan kemampuan lainnya seperti agama, social, pengetahuan dan keterampilan anak. Upaya ini mesti difasilitasi oleh pendidik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kopetensi anak baik di keluarga, di Lembaga PAUD maupun di masyarakat. Terdapat beberapa persoalan yang terjadi dalam konteks perkembangan kemampuan literasi anak, diantara persoalan itu adalah antara lain keberagaman pemahaman tentang konsep literasi, kemampuan orang tua dan bahkan pendidik dalam mengembangkan literasi anak, serta pemanfaatan dan media dalam pengembangan kemampuan literasi anak.

Literasi merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep, huruf, kesadaran fonologi, pemahaman,

kosakata, menulis dan membaca (Justice dan Sofka, 2013: 6, Rosemary dan Abouzeid, 2002 182-183) Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya pojok baca, lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisai perpustakaan dengan kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah PAUD juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk memastikan program-program Gerakan Literasi berjalan optimal, sekolah juga ditekankan membentuk Tim literasi Sekolah.

Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Chapman dan Prochnow, 2006; Shanahan dan Lonigan, 2013; Prioletta dan Pyle, 2017. Anak yang baru mulai masuk TK dengan keterlambatan kemampuan literasi kemungkinan selanjutnya akan terus terlambat dibanding dengan perkembangan anak seumurannya. Storch dan Whitehurst (2002) menjelaskan bahwa kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan, berdampak pada kemampuan belajar membaca anak di PAUD. Kesadaran fonologi yang diukur merupakan sebagai salah satu prediktor paling kuat dalam penguraian sandi, pemahaman membaca, dan keterampilan mengeja.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan informan , menunjukkan bahwa semua guru di TK Melati Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya telah mengikuti kegiatan bimbingan teknis gerakan literasi sekolah pada tahun 2020 dan 2021. Kegiatan tersebut dilaksanakan atas kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya dengan Organisasi Profesi yang disebut Ikatan Guru Tanan Kanak kanak Indonesia (IGTKI). Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut kemudian dilaksanakan di sekolah dalam berbagaibentuk, seperti pembuatan area baca yang biasa disebut pojok baca, penataan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi, dan penataan perpustakaan sekolah yang representative serta memotivasi agar anak tidak hanya terpaku pada buku-buku yang ada di sekolah, dengan cara menyarankan ketika waktu luang atau saat libur mengunjungi taman baca yang ada di lingkungan setempat.

Peneliti juga mengadakan observasi lanjut dengan wawancara dan memasuki salah satu kelompok/kelas yaitu kelompok B yang dibimbing oleh seorang guru. Kelompok B melaksanakan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Literasi di kelompok B terfokus untuk bermain di area pojok baca yang berisi buku-buku bacaan peserta didik milik peserta didik itu sendiri yang dikumpulkan di pojok baca serta hasil peserta didik yang ada dikelompok B selama pembelajaran.

Selanjutnya disajikan data implementasi gerakan literasi di sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di TK Melati Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya bahwa gerakan literasi di sekolah belum mencapai target yang diinginkan maka perlu adanya peningkatan kompetensi baik untuk kepala sekolah maupun guru-gurru guna untuk meningkatkan minat bacaa peserta didik sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang: **"**Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di TK Melati Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik dan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian berfokus pada kajian manajemen lingkungan pendidikan untuk peningkatan efektivitas pendidikan karakter peserta didik. Menurut Moleong (2018: 212)., menyatakan, penelitian kualitatif merupakan studi perencanaan untuk memahami fenomena yang kita alami secara keseluruhan melalui topik penelitian seperti perilaku, persepsi, impuls, aktivitas, dan melalui narasi seperti ucapan, dan bahasa, dalam konteks alami dan melalui strategi alami. Menurut Jane Richie (Moleong, 2018:6) bahwa penelitian kualitatif merupakan usaha untuk menunjukkan sisi sosial subjek serta perspektifnya, yang dilihat dari segi konsep, persepsi, perilaku dan persoalannya

Pendekatan penelitian ini dikenal sebagai "*qualitative reseach"* Menurut Creswell (dalam Satori, 2009: 24) bahwa yang dimaksud dengan *qualitative reseach* : ….. *is an inquiry process of understanding based on distinct, metodelogical tradision of inquiry that exsplore social or human problem. The reseacher building complex, Holistic picture, analizes word, report detailed view of informants, an conduct the study in a natural setting*. Penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodelogis terpisah. Peneliti membangun suatu komplek, gambaran holistik, meneliti fakta-fakta, laporan-laporan, pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. Selanjutnya menurut Sugiyono (2005: 63) : "dalam penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya dilakukan pada kondisi alamiah *(natural setting*), sumber datanya adalah data primer, dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak menggunakan observasi peran (*participation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik

Memahami perkembangan anak merupakan salah satu kompetensi yang mesti dimiliki oleh pendidik. Begitu juga halnya pada saat pendidik akan mengembangkan kemampuan literasi anak maka mereka mesti mengerti tentang berbagai karakteristik anak. Tentunya hal ini diperlukan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan harus membuat perencanaan program dan melaksanakannya dengan transparan dan akuntabel guna tercapainya mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan Kabupaen Tasikmalaya dan Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTKI) telah mensosialisasikan program literasi sekolah di Kelompok Kerja Guru (KKG) sejak tahun 2018. Sosialisasi diberikan dalam bentuk bimbingan teknis (Bimtek) kepada kepala sekolah dan guru-guru TK dengan melibatkan pengurus Ikatan Guru Taman Kana-kanak (IGTKI). Selanjutnya, pengawas sekolah dan kepala melakukan supervisi dan pendampingan pada guru dalam menerapkan program literasi di sekolah.

Hal ini sesuai dengan Garmston and Weilman (2020:108-109) dalam wacana pendidikan penyelengggaraan layanan belajar bagi peserta didik sebagai tugas pokok sekolah, biasanya dikaji dalam konstek mutu pendidikan. Dalam hubungan ini maka kajian sekolah yang efektif dengan sendirinya berkaitan dengan mutu pendidikan. Atas dasar analisis tersebut maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah terkait gerakan literasi harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan professional dan untuk memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Upaya tersebut diantaranya:

1. Interaksi kolegalitas antar guru-guru untuk kepentingan bahan ajar, melakukan perencanaan bersama, saling mengamati cara mengajar, melakukan refleksi bersama, mengenal cara-cara mengajar mereka dan permasalahan murid-muridnya.
2. Memahami proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/refleksi
3. Penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran
4. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan dan standar kinerjanya. Ia perlu mengetahi apakah yang menjadi indikator standar kinerja mengajar dan indikator produk belajar yang berhasil.
5. Kepemilikan berbagai keterampilan mengajar. Kemungkinan apapun yang akan terjadi dalam kelas sudah dalam antisipasi guru, yang menunjukkan bahwa ia menguasai berbagai cara dan teknik untuk menanganinya.
6. Pengetahuan tentang murid-muridnya dan bagaimana mereka belajar.

Kemampuan dalam hal teori dan praktik gerakan literasi, diperlukan layanan belajar bagi peserta didik yang berkualitas untuk menciptakan mutu pengalaman belajar secara profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Batubara (2018) dengan judul "Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus Miai Banjarmasin." Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) kelompok kerja guru telah mensosialisasikan program sekolah

gerakan literasi yang terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, evaluasi. (2) kinerja guru yang terdiri dari aspek persiapan, proses, dan penilaian pemebelajaran dalam kategori baik dengan menerapkan hasil bimtek (3) pengaruh gerakan literasi mulai tertata dengan adanya tambahan buku pengayaan di sekolah, membuat pojok literasi dan lingkungan yang kaya teks, dan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, melibatkan public dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah telah membuat beberapa pojok literasi dan membuat lingkungan sekolah kaya akan teks. Pojok literasi tersebut diberi nama pojok baca. Pojok baca tersebut berguna untukmendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan membaca 15 menit sebelumpelajaran dimulai. Gerakan literasi yang peserta didik lalukan dengan cara membuka-buka buku yang penuh dengan warna, tentunya itu adalah salah satu cara dalam mendekatkan peserta didik kecintaannya pada buku.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dikaji berdasarkan gabungan dari beberapa teori, masih terdapat pelaksanaan evaluasi yang tidak dilakukan oleh guru, seperti mengumpulkan hasil kerja anak dalam portofolio. Guru-guru TK Melati Kecamatan Pagerageung selalu melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. Kepala sekolah setiap bulan selalu melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur pelaksanaan monev. Kegiatan tersebut dilaksanakan tiap bulan agar program yang telah kami susun berjalan sesuai target dan tujuan yang telah kami tetapkan. Dengan demikian, apabila guru tidak melaksanakan hal tersebut akibatnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini guru tidak mempunyai data mengenai hasil perkembangan anak secara otentik mengenai kemampuan anak..

2. Hambatan yang Dihadapi Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik

Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan implementasi gerakan literasi diantaranya sebagai berikut:

1) Kebiasaan literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga belum menjadi prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar memenuhi kewajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu.
2) Rendahnya pemahaman guru dalam berupaya meningkatkan minat baca.
3) Kurangnya kemampuan interpensi guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik.
4) Guru tidak memahami penerapan gerakan literasi pada anak usia dini

3. Solusi Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatankan Minat Baca

Untuk mengatasi hambatan-hambatan adalah sebagai berikut: (1) melibatkan alumni dan orang tua peserta didik dalam program donasi untuk sekolah, (2)sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam meningkatkan minat baca anak, (3) sekolah mensosialisasikan program sumbang buku melalui media sosial untuk dapat menjaring donator. .Dengan demikian,pelibatan publik dalam implementasi program literasi masih terbatas pada pihak-pihak yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program gerakan literasi di TK Melati Kecamatan Pagerageung dalam meningkatkan minat baca peserta didik meupakan fondasi awal pengenalan literasi bagi anak

usia dini. Implementasi gerakan literasi yang dilaksanakan berada pada tahap pembiasaan dan dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

2. Kendala yang dihadapi TK Melati Kecamatan Pagerageung dalampelaksanaan gerakan literasi sekolah adalalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana.
3. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaanprogram gerakan literasi sekolah adalah: (1) mengikuti berbagai pelatihan baik secara daring maupun luring, (2) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (3) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (4) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (5) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Agar gerakan literasi meningkat, hendaknya lembaga memberikan sarana atau memfasilitasi guru-guru yang untuk mengembangkan kompetensinya, baik dengan mengikuti pelatihan secara daring maupun online dan setelahnya langsung diaplikasikan dengan harapan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadikan kualitas lembaga semakan di percaya oleh masyarakat.
2. Agar hambatan implementasi gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik berkurang diharapkan guru memiliki kesadaran untuk mengikuti berbagai macam pelatihan baik daring maupun online.
3. Agar upaya mengatasi hambatan menerapkan implementasi gerakan literasi semakin efektif perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dan sebaiknya kepala sekolah sering membuka wawasan baru tentang dunia pendidikan serta sering berkonsultasi dengan pengawas, komite sekolah, serta stake holder pendidkan lainnya.
4. Berhubung penelitian ini jauh dari nilai sempurna maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lebih sempurna lagi oleh peneliti lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afnida, Suparno, 2020. Literasi dalam Pendidikan anak Usia Dini: Persepse dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta. 4, 971-981.

Ariani, Batubara. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD.* 4, 15-19.

Aulinda, 2020. Menanamkan Budaya Literasi Padaa Anak Usia Dini di Era Digital. Semarang. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini.* 6. 88-93.

Basyiroh , 2017. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi.* Bandung. 3, 120-134.

Ifadah, 2020. Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca - Tulis untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas hamzanwadi.* Gresik. 4, 290-296.

Permendikbud No. 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD.

Rasyidin, 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis,* Cet IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadulloh, Muharram, dan Robandi,. 2021, *Pedagogik (Ilmu Mendidik).* Bandung: Alfabet.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2020, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta.

Satori, Djam'an, 2020, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan,*Bandung: Alfabet

Setiawati, dan Novitasari, 2019. Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini di Satuan PAUD Sejenis (SPS) wortel. *Jurnal Budaya Mandiri.* Yogyakarta. 1, 35-36.

Subakti, Oktaviani dan Anggraini. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam meningkatkan Minat Baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu. Research & Learning in Elementaru Education.* 4, 2489-2495.

Suryawati dan Akkas, 2021. *Buku Pnduan Guru, Literasi & Steam.* Jakarta. Kemendikbudristek.

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, Tentang *Otonomi Daerah,* Jakarta: Navindo Pustaka Mandiri

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, tentang Guru Dan Dosen,* Jakarta: Depdiknas.

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Wirman, dkk. 2018. Penggunaan Media Moving Flashscard untuk Simulalasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood.* 2, 1-2.